

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Unggulan

Apriyanti Lawani¹, Abdul Kadim Masaong², Intan Abdul Razak³, Ansar

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia.

E-Mail: apriyantilawani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penguatan pendidikan karakter sekolah unggulan Teknik pengumpulan data yaitu observasi berperan serta studi dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling atau snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis data kasus tunggal dengan reduksi data. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler merupakan rangkaian kegiatan yang ada disekolah yang memuat tentang proses belajar mengajar dan menjadi wadah untuk menguatkan pendidikan karakter. nilai karakter yang diterapkan pada kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler merupakan beberapa nilai karakter yang telah ditetapkan oleh depdiknas seperti religius, mandiri, rasa ingin tahu, nasionalis, dan gotong royong (2) Kegiatan ekstrakurikuler didasarkan pada kebutuhan siswa yang telah dirancang sebelumnya oleh sekolah, yang waktu pelaksanaannya dilakukan secara terjadwal sesuai dengan struktur kurikulum. Karakter yang akan dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada beberapa karakter yang telah ditetapkan oleh depdiknas (3) Penguatan pendidikan karakter pada kegiatan pembiasaan merupakan implementasi dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, dengan nilai karakter yang dikuatkan sudah berdasarkan nilai karakter yang telah ditetapkan oleh kemendikbud seperti religius, gotong royong, dan lainnya. Rekomendasi penelitian: (1) Kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun pendidikan karakter seyogyanya menjadi agenda penting bagi sekolah yang perlu diperhatikan dalam melahirkan peserta didik yang berprestasi dan berkarakter. (2) Sekolah perlu mengadakan lagi berbagai variasi kegiatan yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter, agar penguatan pendidikan karakter tidak monoton. (3) Penguatan pendidikan karakter hendaknya diagendakan secara rutin, dan dilakukan evaluasi menyeluruh untuk melihat seberapa berhasilkah pendidikan karakter yang telah ditanamkan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, intrakurikuler ko-kurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan.

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy of strengthening character education in excellent schools. Data collection techniques are observation and documentation. The sampling applies purposive sampling or snowball sampling. Data analysis is carried out in two stages, namely single-case data analysis, and data reduction. The study found that (1) intra-curricular and co-curricular activities are activities in schools that contain teaching and learning processes and become a forum to strengthen character education. Character values that are applied in these activities are character values that have been established by the Ministry of National Education and Culture, such as religious, independent, inquisitive, nationalist, and mutual assistance. (2) Extracurricular activities are based on the needs of students that have been previously designed by the school in which the implementation is carried out on a scheduled basis following the curriculum structure. Characters that will be strengthened in this activity refer to several characters that have been determined by the Ministry of National Education and Culture. (3) Strengthening character education in habituation activities is the implementation of habits carried out by school citizens, with strengthened character values based on character values that have been set by the Ministry of Education and culture, such as religious values, mutual cooperation, and others. Research recommendation: (1) Activities related to learning and character education should be an important program that needs to be considered in producing student who are excel and have character. (2) Schools need to conduct a variety of activities related to character education, thus the strengthening of character education is not monotonous. (3) Strengthening character education should be arranged regularly and evaluated to see how successful the character education has been instilled.

Sejarah Artikel:

Diterima: Juli 2022

Disetujui: November 2022

Dipublikasi: Desember 2022

Keywords: *Character Education; intra-curricular, co-curricular, extracurricular, habituation.*

© 2022 Apriyanti Lawani; Abdul Kadim Masaong; Intan Abdul Razak, Ansar
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang diberikan untuk membentuk pribadi setiap insan agar supaya menjadi manusia yang baik dan memiliki perilaku serta budi pekerti luhur dalam konteks pergaulannya. Pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian manusia yang berwawasan kebangsaan dan memiliki jati diri sebagai insan yang bertaqwa.

Secara yuridis formal aktualisasi pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada Peraturan Presiden (Perpes) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter tersebut hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dinegara kita. Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Dengan akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut dapat menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral dapat yang didapat dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku manusia Indonesia.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan, akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki

kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter anak dalam pendidikan harus didasari juga dengan menumbuhkan disiplin peserta didik, harusnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pembentukan karakter siswa, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Selain itu pola pembentukan karakter pada setiap lembaga pendidikan cukup bervariasi, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan peraturan yang telah diterapkan dengan kondisi masing-masing lembaga pendidikan tersebut, karena setiap tempat memiliki pembinaan, pengasuh, dan peserta didik yang berbeda.

Salah satu cara untuk memperbaiki karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan menawarkan dan melaksanakan berbagai solusi, salah satunya adalah pendidikan karakter

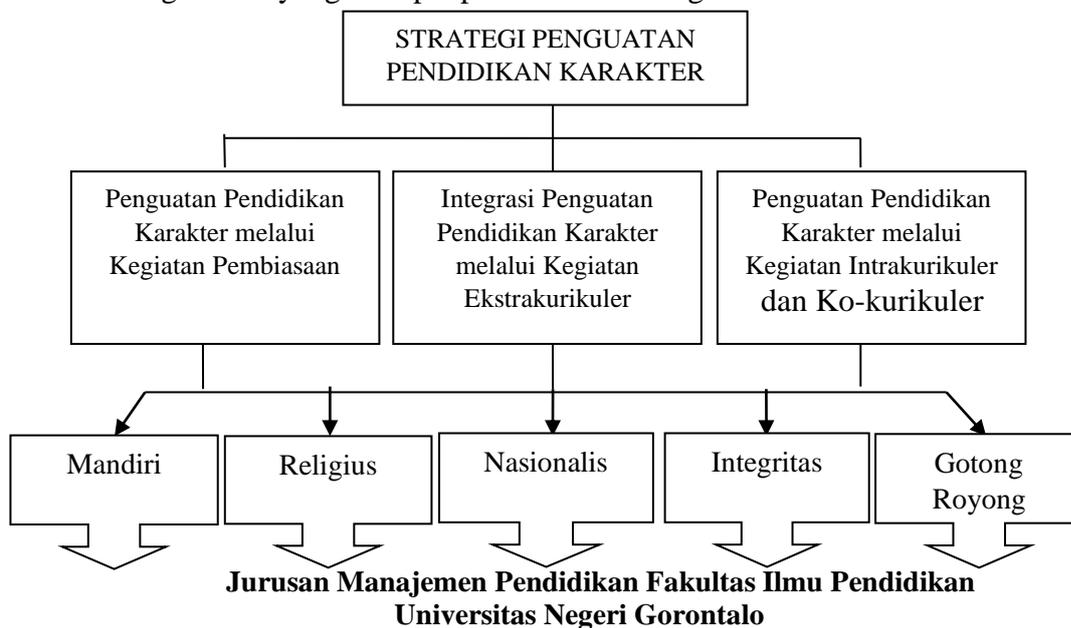
Berdasarkan hasil observasi yang terkait dengan judul penelitian strategi penguatan pendidikan karakter sekolah dasar unggulan di kota Gorontalo yakni SDN 41 Hulonthalangi dan MIM Unggulan Kota Gorontalo. Ditemukan bahwa SDN 41 Hulonthalangi SDN 41 Hulonthalangi merupakan sekolah unggulan di kota Gorontalo yang melaksanakan penguatan pendidikan karakter, namun penguatan pendidikan karakter ini belum sepenuhnya terlealisasi dengan baik, hal ini didapati dengan adanya siswa kelas 5 yang belum bisa membaca, padahal sekolah telah mengupayakan adanya sudut literasi pada sekolah sebagai bagian dari meningkatkan karakter gemar membaca, dibandingkan dengan hasil penelitian di MIM Unggulan Kota Gorontalo, menjadi sekolah unggulan yang dalam penguatan pendidikan karakternya sudah cukup baik, strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter sudah dimulai dari masuknya siswa di dalam pintu gerbang sekolah, pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran, maupun dalam kegiatan yang telah dirancang dalam kurikulum, juga dengan kebiasaan yang ada disekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi multi kasus, penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan rancangan Studi Multi Kasus karena peneliti melakukan penelitian pada dua atau lebih latar dan subjek penelitian yang memiliki perbedaan karakteristik. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif terkait dengan sub fokus penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci. Dalam penelitian ini diambil data yang berkaitan dengan sub fokus masalah penelitian yaitu: strategi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1) kepala sekolah, (2) wakil kepala sekolah, (3) guru, dan (4) siswa. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian adalah proses triangulasi, yaitu: (1) wawancara dengan *snowball sampling*, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan membercek.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa temuan penelitian kasus I, temuan penelitian kasus II, dan temuan penelitian lintas kasus. Secara ringkas, hasil penelitian ini dapat digambarkan pada temuan penelitian lintas kasus. Temuan penelitian lintas kasus merupakan hasil komparasi dari ketiga sub fokus pada temuan penelitian kasus I dan temuan penelitian kasus II. Secara menyeluruh, temuan lintas kasus dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram konteks sebagaimana yang terdapat pada Gambar Diagram Konteks 4.1



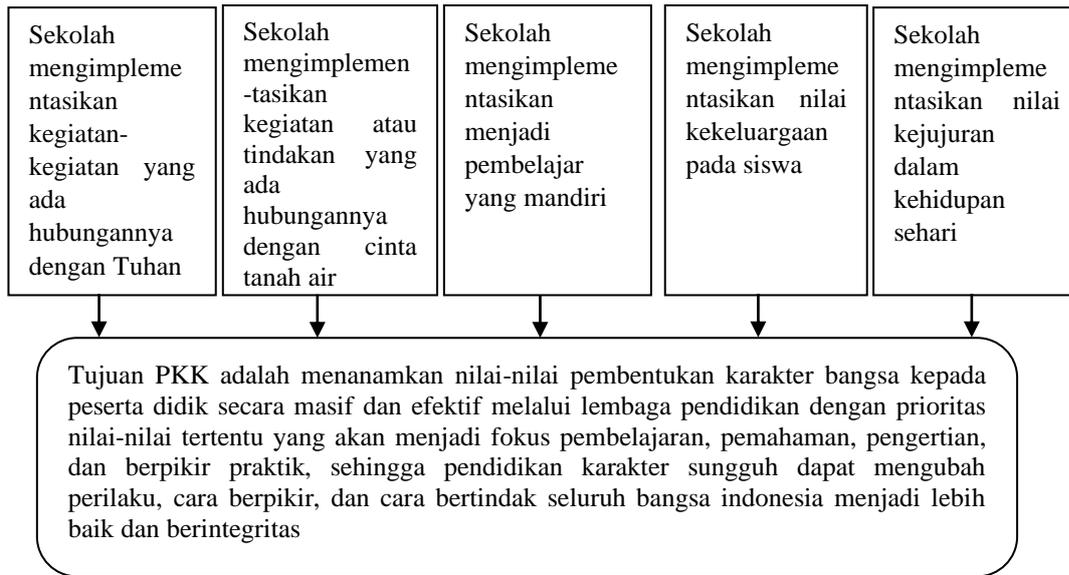


Diagram Konteks 4.1 Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan diagram temuan lintas kasus sebagaimana yang terdapat pada Diagram Konteks 4.1 dapat diperoleh temuan penelitian sebagai berikut : pengintegrasian penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, maupun melalui kegiatan pembiasaan pada nilai karakter religius sekolah telah mengimplementasikan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan Tuhan, pada nilai karakter nasionalis sekolah mengimplementasikan kegiatan atau tindakan yang ada hubungannya dengan cinta tanah air, pada nilai karakter mandiri sekolah mengimplementasikan menjadi pembelajaran yang mandiri, pada nilai karakter gotong royong sekolah mengimplementasikan nilai kekeluargaan pada siswa, dan pada nilai karakter integritas sekolah mengimplementasikan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Integrasi PKK dalam kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang kuat maka sekolah unggulan harus memiliki kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler baik yang dilakukan di dalam sekolah

maupun diluar sekolah dengan memuat nilai-nilai karakter seperti yang telah ditetapkan kemendikbud yaitu sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini, siswa ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain, Nasional berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil, seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat, Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita, mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang, Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, dan Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Gunawan (2014:224) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dipertegas lagi oleh pernyataan Pala (2011:23) yang menjelaskan “*Good character is not formed automatically, it is developed over time through a sustained process of teaching, example learning and practice. It is developed through character educational.*

Disamping itu Wahab dan Umiarso (2010-207) juga mengemukakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia (pemimpin pendidikan dan guru serta peserta didik) adalah membiasakan menerapkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan praktik rutin yang secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian yang dilakukan oleh siswa yaitu pembiasaan terjadwal, pembiasaan spontan, dan pembiasaan insidental.

Pendapat Ahmad Faudzi Tidjani dalam Ngainum disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, peraturan, ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Hal ini senada dengan pendapat Juprimalino (2012) indikator dalam karakter kejujuran antara lain, berkata benar (tidak benar) berbuat sesuai aturan (tidak curang), menepati janji

yang diucapkan, bersedia menerima sesuatu atas dasar hak, berpihak pada kebenaran, menyampaikan pesan orang lain, dan satunya kata antara niat dengan perbuatan.

2. Implementasi PKK dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karifan lokal, dan daya dukung yang tersedia. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan

Menurut Asmani (2012:62) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Santosa (2014:36) yang mengemukakan program ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial untuk membentuk insan yang paripurna.

Menurut Asmani (2012: 50) kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: a) Pramuka, dapat melatih disiplin, jujur, dapat menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan sebagainya; b) palang merah, dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban tertimpa musibah. Selain itu melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama; c) olah raga, mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang atau kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

Demikian pula menurut Santoso (2018:88) kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pemantapan keperibadian peserta didik dari apa yang mereka peroleh lewat pengetahuan didalam kelas, sehingga kecintaan mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat menggambarkan mereka pada karakter yang baik.

Aqib & Sujak (2011: 14-15) menjelaskan fungsi kegiatan ekstrakurikuler meliputi : a) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan dan kreativitas

peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka; b) sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik; c) rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan; d) persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

3. Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Untuk menguatkan pendidikan karakter yang lebih kuat lagi maka sekolah harus menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan tetap menyelipkan nilai karakter di dalamnya. Setiap warga sekolah mempunyai peranan penting sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Artinya bahwa siapapun yang berada di lingkungan sekolah baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun siswa wajib melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan dalam menciptakan pendidikan karakter yang kuat.

Sama halnya dengan pendapat Gunawan (2014:91) menjelaskan keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien untuk digunakan dalam penanaman karakter peserta didik. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Mulyasa (20014: 167-169) kegiatan dengan keteladanan adalah, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang kesekolah tepat waktu, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Sardjijo (2017:3693) *providing exemplary character, character building is related to the quality of teachers as a role model. it is necessary the heads of school have a standard to guide teachers to be good role model or the exemplary to the students, the teachers should be aware that the students will most likely imitate them.*

Temuan tersebut juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dengan rahmat

Tuhan Yang Maha Esa pasal 1 “Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut: (1) Pengintegrasian penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler disimpulkan bahwa; 1) kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ko-kurikuler menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter disekolah. 2) nilai-nilai karakter yang dikuatkan sudah berdasarkan nilai karakter yang telah ditetapkan oleh depdiknas. 3) kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur yang berkepentingan. 4) penguatan pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler sudah dilaksanakan sejak dimulai sampai berakhirnya kegiatan intrakurikuler, dan ko-kurikuler. (2) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler disimpulkan bahwa 1) kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian yang diyakini oleh warga sekolah untuk mewujudkan penguatan pendidikan karakter. 2) untuk mewujudkan penguatan pendidikan karakter maka sekolah menjadikan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh depdiknas sebagai acuan dalam penguatan pendidikan karakter. 3) stakeholder sekolah yang mengambil bagian penting dalam kegiatan ekstrakurikuler terlibat langsung dalam menguatkan pendidikan karakter. 4) kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara terjadwal pada masing-masing sekolah. (3) Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan disimpulkan bahwa; 1) kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh warga sekolah merupakan sumber dalam penguatan pendidikan karakter 2) karakter yang dilakukan oleh warga sekolah masih termasuk dalam nilai karakter yang diterapkan oleh depdiknas. 3) seluruh warga sekolah terlibat langsung dalam penguatan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Heri, Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Nomor 66 Tahun 2013
- Poster, Cyril. 2000. *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [Law No 20, 2003, on the National Education System.]
- Robert, k. Yin. 1984. *Studi Kasus : Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rowe, Mason, Dickel, Snyder. 1989. *Strategic Management*. New York: Publishing Company
- Samani, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Satori .2011 *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryajaya, Martin. 2014. *Tiga Tantangan Jokowi-JK di Bidang Pendidikan*. Indo Progress : Media Pemikiran Progresif
- Tilaar. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Umi, Kalsum. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter: Paikem*. Jakarta: Gema Pratama Pustaka
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usman. 2010. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winarno. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Standarisasi dan Pembelajarannya*. Bandung: Perpustakaan Digital UPI
- Zainal dan Sujah. 2011. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Hirna Wijaya